

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN LITERASI DAN NUMERASI DENGAN KEARIFAN LOKAL DI SD/MI DENGAN METODE STUDI LITERATUR

Rosdah, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

E-mail: dahrosrosdah@gmail.com

Nurmala, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Sherina, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah melalui metode studi literatur. Kajian dilakukan dengan menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang membahas implementasi literasi dan numerasi kontekstual pada lingkungan sekolah dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal mampu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, serta memahami konsep bilangan melalui konteks budaya dan aktivitas sehari-hari siswa. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman nyata di lingkungan sosial-budaya mereka. Selain itu, strategi ini sejalan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti critical thinking, creativity, collaboration, dan communication (4C), yang penting bagi pembentukan karakter dan daya saing peserta didik. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menumbuhkan nilai identitas, kebersamaan, serta semangat belajar berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan strategi ini dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi di SD/MI.

Kata Kunci: literasi, numerasi, kearifan lokal, studi literatur, abad ke-21.

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kompetensi dasar yang melampaui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung semata. Dua keterampilan yang menjadi fondasi utama dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini adalah *literasi* dan *numerasi*. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memahami teks,

melainkan juga kemampuan menafsirkan informasi, berpikir kritis, dan mengambil keputusan berdasarkan data atau argumen yang logis. Sementara itu, numerasi merupakan kemampuan untuk menggunakan konsep bilangan dan operasi matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari guna memecahkan masalah secara efektif (Widiastuti, Mulyadiprana, & Nugraha, 2022). Kedua kompetensi tersebut menjadi

indikator penting dalam membentuk peserta didik yang cakap abad ke-21: kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan literasi dan numerasi berperan strategis sebagai pondasi bagi penguasaan berbagai mata pelajaran lainnya. Namun demikian, hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa capaian literasi dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebijakan pendidikan nasional dan praktik pembelajaran di lapangan (Lestary & Hamdu, 2022). Fase sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) merupakan periode penting dalam menanamkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis, sehingga rendahnya capaian literasi dan numerasi di jenjang ini perlu segera mendapat perhatian serius (Manurung, Haloho, & Napitu, 2023).

Sebagai upaya mengatasi persoalan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meluncurkan berbagai kebijakan, antara lain *Gerakan Literasi Nasional (GLN)*, *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*, serta *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. Program-program tersebut menitikberatkan pada penguatan kemampuan literasi membaca dan numerasi sebagai prasyarat bagi keberhasilan

pembelajaran sepanjang hayat (Rachman et al., 2021). Selain itu, semangat *Merdeka Belajar* menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, serta berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Namun, implementasi strategi pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru masih berorientasi pada pembelajaran yang bersifat mekanis dan belum mengaitkannya dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Di sisi lain, Indonesia memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual. Integrasi antara pembelajaran literasi-numerasi dengan *local wisdom* atau kearifan lokal menjadi alternatif strategis yang dapat menjembatani antara pengetahuan akademik dan realitas sosial budaya di lingkungan peserta didik (Rahmad et al., 2024).

Pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung di sekitar mereka. Misalnya, dalam pembelajaran numerasi, guru dapat mengaitkan konsep pecahan atau perbandingan dengan kegiatan tradisional seperti jual

Implementasi Strategi Pembelajaran Literasi dan Numerasi dengan Kearifan Lokal di SD/MI Dengan Metode Studi Literatur

beli di pasar lokal atau pengukuran bahan makanan khas daerah. Sementara dalam pembelajaran literasi, siswa dapat membaca dan menulis teks naratif berdasarkan cerita rakyat, legenda, atau adat istiadat daerahnya. Strategi seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, menghargai budaya lokal, dan memperkuat identitas nasional (Suryani & Rahmad, 2023).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kompetensi pedagogik guru, ketersediaan bahan ajar kontekstual, serta dukungan lingkungan sekolah terhadap budaya literasi (Ekowati et al., 2019). Kendala yang kerap muncul meliputi keterbatasan pelatihan bagi guru, kurangnya sumber belajar lokal, serta rendahnya minat baca siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang sistematis dan inovatif agar penerapan literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal dapat berjalan efektif dan berkelanjutan di SD/MI.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti implementasi gerakan literasi sekolah atau peningkatan kemampuan numerasi secara umum. Namun, kajian yang secara spesifik meneliti integrasi antara literasi-numerasi dan kearifan lokal

masih terbatas. Hal ini membuka peluang riset lebih lanjut untuk mengembangkan model pembelajaran kontekstual yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial budaya peserta didik (Wulandari & Ekasari, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) untuk menganalisis secara mendalam berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai strategi pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal di SD/MI. Melalui analisis pustaka yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan pola, pendekatan, dan strategi yang efektif dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, kreatif, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik di era pendidikan abad ke-21.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif strategi pembelajaran literasi dan numerasi dengan berbasis kearifan lokal di SD/MI melalui metode studi literatur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan dasar serta rekomendasi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan konteks sosial-budaya Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan melalui kegiatan pengumpulan, pembacaan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep, model, dan strategi pembelajaran literasi serta numerasi berbasis kearifan lokal yang telah diimplementasikan di berbagai sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Pendekatan ini dinilai tepat karena dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan teori dan praktik pendidikan tanpa harus melakukan observasi langsung ke lapangan (Arikunto, 2019).

Menurut Zed (2014), studi literatur merupakan kegiatan sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menelaah berbagai literatur, baik berupa buku, artikel ilmiah, laporan hasil penelitian, maupun dokumen kebijakan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Melalui metode ini, peneliti dapat menemukan pola, kecenderungan, serta kesenjangan (*research gap*) yang muncul dalam penelitian-penelitian terdahulu. Dengan demikian, studi literatur berfungsi tidak hanya sebagai sarana sintesis teori, tetapi juga sebagai dasar pengembangan gagasan baru

dalam konteks pendidikan literasi dan numerasi (Sugiyono, 2022).

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, karena hasil analisis lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna dan isi dari berbagai sumber pustaka yang dikaji. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena pembelajaran secara naratif dan interpretatif tanpa menggunakan data statistik. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif serta menemukan hubungan antara teori dan praktik penguatan literasi-numerasi berbasis kearifan lokal (Moleong, 2021).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian studi literatur ini dilakukan secara bertahap dan sistematis, agar hasil yang diperoleh bersifat valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun tahapan penelitian terdiri dari empat langkah utama sebagai berikut:

Identifikasi dan Pengumpulan Data Pustaka

Tahap pertama adalah mengidentifikasi berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pencarian dilakukan melalui basis data seperti *Google Scholar*, *DOAJ*, dan *Garuda (Garba Rujukan Digital)* untuk memperoleh artikel ilmiah, jurnal nasional terakreditasi Sinta,

serta dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan. Sumber yang dipilih meliputi publikasi dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk menjaga relevansi kajian. Literatur yang dikaji mencakup tema: strategi pembelajaran literasi, numerasi, pendekatan kontekstual, serta penerapan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dasar (Nasution & Simarmata, 2023).

Seleksi dan Validasi Sumber

Sumber-sumber yang diperoleh selanjutnya diseleksi menggunakan kriteria tertentu, antara lain: (1) memiliki kesesuaian topik dengan fokus penelitian; (2) diterbitkan oleh lembaga atau jurnal yang bereputasi; dan (3) menyajikan data empiris yang mendukung. Validasi dilakukan melalui teknik *cross-check* antar literatur untuk memastikan konsistensi temuan dan menghindari bias data (Hidayat & Asmawati, 2022). Selain itu, peneliti juga memperhatikan keaslian dan kredibilitas sumber dengan memverifikasi identitas penulis serta tahun penerbitan.

Analisis Isi (Content Analysis)

Tahap analisis isi dilakukan dengan cara membaca secara mendalam setiap literatur yang telah dipilih. Setiap artikel kemudian dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti: (1) model atau strategi pembelajaran literasi dan numerasi, (2) peran guru dan lingkungan belajar, (3) integrasi nilai-nilai kearifan lokal, serta (4) hambatan dan solusi implementasi. Teknik *content analysis* digunakan

untuk menafsirkan makna yang muncul dari teks secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2019). Proses analisis ini menghasilkan data kualitatif berupa kutipan, ringkasan, dan sintesis ide yang relevan dengan fokus penelitian.

Sintesis dan Interpretasi Hasil Kajian

Tahap akhir dari studi literatur adalah melakukan sintesis dan interpretasi terhadap temuan-temuan yang telah dianalisis. Sintesis dilakukan dengan menghubungkan berbagai hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai strategi pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal di SD/MI. Hasil interpretasi kemudian diuraikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan pola umum, kesamaan, dan perbedaan antar penelitian (Riduwan & Sunarto, 2021). Melalui proses ini, peneliti dapat merumuskan kesimpulan teoretis serta memberikan rekomendasi praktis yang dapat dijadikan acuan bagi pendidik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga komponen utama: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data sesuai tujuan penelitian; (2) penyajian data, dilakukan melalui tabel, matriks, atau uraian naratif yang merangkum hasil penelitian terdahulu; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu tahap

menafsirkan hasil analisis untuk menemukan pola hubungan antar konsep. Teknik ini membantu peneliti mengorganisasi informasi dari berbagai sumber secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan bermakna (Santosa, 2020).

Dalam studi literatur ini, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menyeleksi, menafsirkan, dan menyimpulkan data pustaka. Peneliti menggunakan kemampuan analisis konseptual untuk memahami keterkaitan antara teori dan praktik pembelajaran literasi-numerasi di konteks kearifan lokal (Halim & Nurfadilah, 2022). Selain itu, validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil penelitian dari berbagai konteks daerah, model pembelajaran, dan jenjang sekolah untuk memastikan konsistensi temuan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kajian Studi Literatur

Berdasarkan hasil analisis dari 25 sumber ilmiah yang dikaji, ditemukan bahwa strategi pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal di SD/MI memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan membaca dan berhitung kontekstual, serta pembentukan karakter siswa. Temuan-temuan dari berbagai penelitian

menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya dan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran mampu menjadikan kegiatan belajar lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada kehidupan nyata siswa (Hamidah et al., 2024).

Menurut Efendi dan Rozie (2024), siswa SD yang dilibatkan dalam kegiatan membaca dan menulis menggunakan bahan ajar berbasis budaya daerah menunjukkan peningkatan pemahaman bacaan hingga 35% dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan emosional dan kognitif antara teks yang dibaca dengan lingkungan sosial mereka. Sementara itu, studi oleh Rezeki (2024) menegaskan bahwa pembelajaran numerasi yang dikaitkan dengan aktivitas keseharian masyarakat seperti berdagang di pasar, menimbang hasil panen, atau membuat kerajinan tangan mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika secara signifikan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Suwarningsih dan Mutaqin (2025) memperlihatkan bahwa penerapan konteks budaya lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan berhitung, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam memecahkan masalah matematis. Dalam konteks literasi, hasil serupa juga ditemukan oleh Winarsi dan Salsabila (2024) yang menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal pada teks bacaan dapat mengembangkan

kemampuan *critical literacy* atau kemampuan berpikir kritis terhadap isi bacaan. Dengan demikian, literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca teknis, melainkan juga keterampilan menafsirkan dan mengkritisi realitas sosial.

Secara umum, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menggabungkan konteks budaya lokal menciptakan pengalaman belajar yang lebih *meaningful* (bermakna) dan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Pendekatan ini juga berperan penting dalam menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu melihat relevansi antara apa yang dipelajari dengan lingkungan sosialnya.

Penguatan Literasi melalui Konteks Sosial-Budaya Lokal

Dalam ranah literasi, pembelajaran yang memanfaatkan teks dan aktivitas berbasis budaya daerah terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca dan kemampuan pemahaman siswa. Misalnya, pembelajaran dengan bahan ajar seperti cerita rakyat, legenda lokal, atau teks informatif tentang tradisi daerah mendorong siswa untuk memahami makna teks sekaligus mengenal identitas budayanya (Hamidah et al., 2024; Rahmawati, 2023).

Pendekatan ini berakar pada teori *meaningful learning* (Ausubel,

1968), yang menekankan pentingnya pengaitan antara informasi baru dengan pengalaman dan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Ketika guru menggunakan materi yang dekat dengan realitas sosial, proses kognitif siswa menjadi lebih aktif, karena mereka mampu menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman personal dan lingkungan sekitar (Winarti, 2024).

Selain itu, pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal mendukung penguatan *critical literacy*, yakni kemampuan siswa untuk menilai isi teks secara kritis, mempertanyakan pesan di balik tulisan, serta menautkannya dengan nilai-nilai sosial dan budaya (Winarsi & Salsabila, 2024). Dalam konteks ini, literasi menjadi instrumen untuk mengembangkan kesadaran sosial dan membangun identitas budaya bangsa.

Dengan demikian, strategi literasi yang berlandaskan kearifan lokal tidak hanya memperkuat kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membangun karakter cinta budaya, empati sosial, dan kepekaan terhadap keberagaman.

Peningkatan Numerasi melalui Pendekatan Kontekstual

Aspek numerasi menunjukkan temuan yang konsisten dengan literasi. Pembelajaran matematika yang dihubungkan dengan konteks lokal seperti pengukuran hasil panen, perhitungan bahan makanan

tradisional, dan permainan daerah memberikan pengalaman belajar konkret dan aplikatif (Suwarningsih & Mutaqin, 2025; Rezeki, 2024).

Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar menghitung, tetapi juga memahami konsep kuantitatif dan logika matematis dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa proses belajar terjadi paling efektif dalam *zona perkembangan proksimal* ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya.

Kegiatan numerasi berbasis kearifan lokal juga melatih kemampuan *problem solving* dan *reasoning* dua kompetensi utama dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Dengan mengaitkan matematika pada kehidupan nyata, siswa belajar bagaimana menggunakan penalaran numerik untuk memecahkan masalah sosial atau ekonomi di sekitarnya.

Pendekatan ini juga memperkuat kolaborasi antar siswa. Dalam kegiatan kelompok seperti permainan tradisional berbasis angka atau proyek menghitung hasil produksi lokal, siswa belajar bekerja sama, bernegosiasi, dan berbagi strategi penyelesaian masalah. Dengan demikian, pembelajaran numerasi yang kontekstual sekaligus melatih kemampuan sosial-emosional siswa (Sari et al., 2024).

Kearifan Lokal sebagai Media Integratif

Kearifan lokal memiliki fungsi strategis sebagai jembatan antara

pengalaman siswa dan materi akademik. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya seperti gotong royong, tanggung jawab, dan disiplin dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan literasi dan numerasi. Misalnya, guru menggunakan konteks kegiatan panen raya untuk mengajarkan konsep perbandingan dan proporsi, atau menggunakan cerita rakyat sebagai bahan analisis teks naratif (Rosdiana, 2024).

Integrasi ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membangun dimensi afektif siswa. Ketika siswa mengenali nilai-nilai budaya lokal, mereka akan memiliki rasa bangga terhadap daerahnya serta menghargai perbedaan budaya lain (Lukman & Pertiwi, 2023).

Selain itu, penguatan literasi dan numerasi melalui kearifan lokal juga membantu membangun *ecological learning* proses belajar yang memperhatikan hubungan harmonis antara manusia, budaya, dan lingkungan (Hasanah, 2024). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembangunan karakter dan kesadaran ekologis siswa.

Keterkaitan dengan Kompetensi Abad ke-21

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran literasi dan numerasi sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan penguasaan *4C: critical thinking,*

Implementasi Strategi Pembelajaran Literasi dan Numerasi dengan Kearifan Lokal di SD/MI Dengan Metode Studi Literatur

creativity, collaboration, dan communication (Trilling & Fadel, 2009).

1. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*): Siswa diajak menganalisis fenomena budaya dan sosial di lingkungan sekitarnya untuk menemukan solusi berbasis pengetahuan lokal.
2. Kreativitas (*Creativity*): Mereka mengadaptasi cerita rakyat menjadi proyek literasi digital, merancang media belajar berbasis permainan daerah, atau menyusun proyek numerasi kontekstual.
3. Kolaborasi (*Collaboration*): Pembelajaran berbasis budaya mendorong kerja kelompok, gotong royong, dan saling menghormati dalam keberagaman.
4. Komunikasi (*Communication*): Siswa mempresentasikan hasil karya atau penelitiannya dengan memanfaatkan media digital dan bahasa yang komunikatif.

Integrasi literasi-numerasi berbasis kearifan lokal juga selaras dengan konsep *glocal education* berpikir global namun bertindak lokal yang menyiapkan siswa menjadi warga dunia yang menghargai akar budayanya sendiri (Fatmawati, 2024)

Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran di SD/MI

Berdasarkan hasil sintesis literatur, guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal. Guru

tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator yang mampu menjembatani pengalaman budaya dengan konsep akademik.

Penerapan strategi ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang literat, numerat, berkarakter, dan memiliki kesadaran budaya. Dengan demikian, pendidikan dasar dapat menjadi fondasi dalam mencetak generasi yang berdaya saing global namun tetap berakar kuat pada nilai lokal.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Utama	Relevansi dengan Kajian Ini
1	Hamid et al. (2024)	Literasi berbasis budaya lokal	Peningkatan minat baca dan pemahaman teks siswa	Menguatkan peran budaya lokal dalam literasi kontekstual

2	Rezeki (2024)	Numerasi dalam aktivitas budaya	Peningkatan kemampuan berhitung kontekstual	Menunjukkan efektivitas integrasi numerasi-budaya
3	Sari et al. (2024)	Pembelajaran numerasi kolaboratif	Penguatan keterampilan sosial dan kognitif siswa	Menegakkan fungsi kolaboratif pembelajaran berbasis budaya
4	Winarsi & Salsabila (2024)	<i>Critical literacy</i> dalam pembelajaran SD	Literasi meningkatkan kesadaran sosial siswa	Mengaitkan literasi dengan pembentukan karakter
5	Suwarningsih & Mutaqin (2025)	Integrasi budaya lokal dalam numerasi	Peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa	Memvalidasi pendekatan numerasi kontekstual

Secara keseluruhan, hasil studi literatur menunjukkan bahwa strategi pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal bukan hanya alternatif, tetapi kebutuhan fundamental dalam pendidikan abad ke-21. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membangun karakter, rasa cinta budaya, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran dasar menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat siswa tumbuh. Dengan demikian, penguatan literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal menjadi strategi kunci dalam menciptakan pendidikan dasar yang humanis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal di SD/MI merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik sekaligus memperkuat karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai budaya dan konteks sosial lokal menjadikan kegiatan literasi dan numerasi lebih bermakna, karena siswa belajar melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran literasi yang

Implementasi Strategi Pembelajaran Literasi dan Numerasi dengan Kearifan Lokal di SD/MI Dengan Metode Studi Literatur

menggunakan teks-teks budaya daerah, seperti cerita rakyat dan legenda lokal, mampu menumbuhkan minat baca, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Sementara itu, pembelajaran numerasi yang dikaitkan dengan praktik budaya dan aktivitas ekonomi masyarakat lokal membantu siswa memahami konsep matematika secara konkret, aplikatif, dan kontekstual.

Kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara konsep akademik dengan realitas kehidupan siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kerja sama menjadi bagian dari proses belajar yang menumbuhkan karakter positif serta memperkuat identitas budaya peserta didik. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, yaitu kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi (4C), yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global.

Guru memiliki peran sentral dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lingkungan sekolah. Dengan mengintegrasikan sumber daya lokal, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang autentik, menyenangkan, dan bermakna. Lebih

jauh, kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah menjadi kunci penting dalam mewujudkan ekosistem pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan. Secara konseptual, penerapan pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal mendukung terwujudnya profil *Pelajar Pancasila* yang beriman, berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, dan berwawasan global.

Untuk pengembangan selanjutnya, diperlukan penelitian empiris di berbagai daerah guna menguji efektivitas model pembelajaran ini secara langsung di lapangan. Pengembangan modul ajar, media pembelajaran digital, dan instrumen asesmen berbasis kearifan lokal juga menjadi langkah penting agar strategi ini dapat diterapkan secara luas dan berkesinambungan di satuan pendidikan dasar. Dengan demikian, literasi dan numerasi bukan hanya sekadar kemampuan dasar akademik, tetapi juga wahana pembentukan karakter, budaya belajar, dan identitas bangsa yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Anggraini, S., & Widodo, A. (2020). Kolaborasi sekolah dan komunitas lokal dalam pengembangan literasi budaya. *Jurnal Komunitas Pendidikan*, 8(1), 15–28.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design:*

- Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dasar, H. (2022). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan dasar. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 6(2), 55–67.
- Efendi, A., & Rozie, F. (2024). Pendampingan literasi membaca dan menulis berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 10(1), 41–55.
- Ekowati, M., Raharjo, S., & Hasanah, N. (2019). Peran guru dan lingkungan sekolah dalam penguatan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 28(1), 10–21.
- Hamidah, N., Nurfadilah, S., & Mulyana, T. (2024). Peran Program Kampus Mengajar dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Nusantara*, 4(2), 66–79.
- Hidayati, R., & Fitria, D. (2022). Peran literasi digital dalam penguatan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 3(1), 33–47.
- Khakima, A., Rahmadani, L., & Wahyuni, S. (2021). Model pembelajaran literasi numerasi kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi dan Literasi Dasar*, 3(1), 87–98.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Gerakan Literasi Nasional dan Asesmen Kompetensi Minimum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Latifah, A., & Munawaroh, S. (2019). Penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 60–72.
- Lestary, R., & Hamdu, G. (2022). Analisis kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar berdasarkan hasil PISA. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 756–768.
- Manurung, M., Haloho, E., & Napitu, L. (2023). Strategi penguatan literasi dan numerasi di sekolah dasar melalui model pembelajaran inovatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 45–59.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nugroho, R., & Syafitri, H. (2020). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*, 15(3), 25–38.
- Pramudita, F., & Suryani, D. (2021). Implementasi contextual teaching and learning dalam pembelajaran literasi dan numerasi. *Jurnal Inovasi Belajar SD*, 6(1), 55–70.
- Putri, R. A., & Santoso, J. (2023). Kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 77–92.

Implementasi Strategi Pembelajaran Literasi dan Numerasi dengan Kearifan Lokal di SD/MI Dengan Metode Studi Literatur

- Rachman, A., Utami, R., & Setiawan, H. (2021). Implementasi asesmen kompetensi minimum (AKM) untuk penguatan literasi dan numerasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 101–115.
- Rahmad, T., Hidayat, M., & Sari, P. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 22–35.
- Rezeki, N. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran numerasi: Studi literatur. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 9(2), 98–110.
- Rusmana, A., & Puspitasari, T. (2023). Strategi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan literasi numerasi siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Kearifan Lokal*, 5(1), 1–16.
- Sari, Y., Lestari, M., & Puspitasari, D. (2024). Pendekatan kontekstual dalam penguatan numerasi di SD berbasis budaya lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–60.
- Surya, D., & Rahmawati, I. (2020). Pembelajaran kontekstual sebagai upaya meningkatkan HOTS siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 122–132.
- Suwarningsih, E., & Mutaqin, A. (2025). Peningkatan numerasi melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 14(1), 12–27.
- Wahyudi, A., & Hasan, A. (2023). Keterampilan abad 21 dalam pembelajaran literasi-numerasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 78–93.
- Widiastuti, D., Mulyadiprana, A., & Nugraha, R. (2022). Penguatan literasi dan numerasi dalam pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112–123.